

BAB 2 TINJAUAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah berubah. Dalam hal ini yang dimaksud belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar (Sardiman, 2012: 21). Selanjutnya menurut Slameto (2013: 2), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Dalam belajar peran guru sangat penting dalam mendidik siswa, serta dalam memajukan dunia pendidikan.

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan (Hamalik, 2011: 27). Sementara menurut Ahmadi dan Supriyono (2013: 126-128) ada beberapa dari para ahli yang mendefinisikan belajar sebagai berikut:

- a. Cronbach berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience*. Belajar adalah suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.
- b. James O. Whittaker berpendapat bahwa belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.
- c. Howard L. Kingskey mengatakan bahwa *learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or change through practice or training*. Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu pengalaman yang diperoleh berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya yang mengakibatkan adanya

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan menurut Slameto (2013: 54-72), yaitu: faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

A. Faktor-faktor internal

1. Faktor Jasmaniah

a) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagian/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun gangguan-gangguan, kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, dan ibadah.

b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga

pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

2. Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong kedalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah:

a) *Intelegensi*

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.

b) *Perhatian*

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakan lah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

c) *Minat*

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diamati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

d) *Bakat*

Bakat atau *attitude* menurut Hilgard adalah: “*the capacity to learn*”. Dengan perkataan lain bakat adalah kesempurnaan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya adalah penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

e) *Motif*

James Drever memberikan pengertian tentang motif sebagai berikut: *motive is an effective-conative factor which operates in determining the direction of an individual's behavior towards an end or goal, consiously apprehended or unconsioustly*. Jadi motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya.

f) *Kematangan*

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapanbaru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berfikir abstrak, dan lain-lain.

g) *Kesiapan*

Kesiapan atau *readiness* menurut Jamies Drever adalah: *Preparedness to respond or react*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

3. Faktor Kelelahan

Kelelahan dapat mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

B. Faktor-faktor Eksternal

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar, dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

1. Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.

2. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Berikut hal-hal yang mempengaruhi belajar siswa dari faktor masyarakat yaitu: kegiatan siswa dalam masyarakat, media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

2.2. Konsep Diri

2.2.1 Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan inti pola-pola kepribadian yang menjadi landasan bagi perwujudannya dilingkungan kehidupan. Hal ini mengandung makna bahwa penampilan kepribadian akan banyak ditentukan oleh kualitas konsep dirinya. Konsep diri merupakan gambaran pandangan mengenai diri sendiri yang bersumber dari satu perangkat keyakinan dan sikap terhadap dirinya sendiri (Surya, 2015: 86).

Konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri. Konsep ini merupakan suatu kepercayaan mengenai keadaan diri sendiri yang relatif sulit diubah. Konsep diri tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya, biasanya orang tua, guru, dan teman-teman (Slameto, 2013:182).

2.2.2 Aspek-aspek Konsep Diri

Menurut Jalaludin Rakhmat dalam Priyani (2013: 10), aspek konsep diri terbagi menjadi tiga, yaitu :

1) Aspek Fisik

Merupakan aspek yang meliputi penilaian diri seseorang terhadap segala sesuatu yang dimiliki dirinya seperti tubuh, pakaian, dan benda yang dimilikinya.

2) Aspek Psikologis

Aspek psikologis mencakup pikiran, perasaan, dan sikap yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri.

3) Aspek Sosial

Aspek sosial mencakup bagaimana peran seseorang dalam lingkup peran sosialnya dan penilaian seseorang terhadap peran tersebut.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga aspek dalam konsep diri, yaitu aspek fisik, aspek psikologis, dan aspek sosial. Aspek fisik mencakup gambaran, penilaian, dan harapan seseorang terhadap segala sesuatu yang dimilikinya. Aspek psikologis mencakup gambaran, penilaian, dan harapan

seseorang terhadap pikiran, perasaan serta sikap seseorang terhadap dirinya sendiri. Aspek sosial mencakup gambaran, penilaian, dan harapan seseorang tentang bagaimana peranan dirinya dalam lingkup peran sosial.

Fitts (1971) dalam Sutataminingsih (2009: 11) membagi konsep diri ke dalam dua dimensi pokok, yaitu:

1. Dimensi Internal, yang terdiri dari:
 - 1) Diri sebagai objek/ identitas (*identity self*)
 - 2) Diri sebagai pelaku (*behavior self*)
 - 3) Diri sebagai pengamat dan penilai (*judging self*)
2. Dimensi Eksternal, yang terdiri dari:
 - 1) Diri fisik (*physical self*)
 - 2) Diri moral-etik (*moral-ethical self*)
 - 3) Diri personal (*personal self*)
 - 4) Diri keluarga (*family self*)
 - 5) Diri sosial (*social self*)

Tabel 1. Identitas Konsep Diri

| No | Faktor | Indikator |
|----|-----------|--|
| 1 | Internal | a. Identitas diri b. Diri pelaku c. Diri penilai |
| 2 | Eksternal | a. Diri fisik b. Diri moral-etik c. Diri pribadi d. Diri keluarga e. Diri social |

Sumber: Fitts (1971) dalam Solihin (2011: 62)

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Stuart dan Sudden (1991) dalam Solihin (2011: 10-11) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri. Faktor-faktor tersebut terdiri dari teori perkembangan. *Significant Other* (orang yang terpenting atau yang terdekat) dan *Self Perception* (persepsi diri sendiri).

Tabel 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

| No | Konsep Diri | Pengaruhnya |
|----|--|--|
| 1. | Teori Perkembangan | Konsep diri berkembang secara bertahap sejak lahir seperti mulai mengenal dan membedakan diri yang terpisah dari lingkungan dan berkembang melalui kegiatan eksplorasi lingkungan melalui bahasa, pengalaman atau, pengenalan tubuh, nama panggilan pengalaman budaya dan hubungan interpersonal, kemampuan pada area tertentu yang dinilai oleh diri sendiri atau masyarakat serta aktualisasi diri dengan merealisasikan potensi yang nyata. |
| 2. | <i>Significant Other</i> (orang yang terpenting atau yang terdekat) | Konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, belajar diri sendiri melalui cermin orang lain yaitu dengan cara pandangan diri merupakan interpretasi diri pandangan orang lain terhadap diri, anak sangat dipengaruhi orang yang dekat, remaja dipengaruhi oleh orang lain yang dekat dengan dirinya, pengaruh orang dekat atau orang penting sepanjang siklus hidup, pengaruh budaya dan sosialisasi. |
| 3. | <i>SelfPerception</i> (persepsi diri sendiri) | Sehingga konsep merupakan aspek yang kritical dan dasar dari perilaku individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang dapat dilihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Sedangkan konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu. Menurut Stuart dan Sundeen penilaian tentang konsep diri dapat dilihat berdasarkan rentang respon konsep diri yaitu respon adaptif, respon maladaptif, aktualisasi konsep diri, harga diri, harga diri, kekacauan, depersonalisasi diri dan positif rendahidentitas. |

Sumber: Stuart dan Sudden (1991) dalam Solihin (2011: 11).

2.2.4 Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif

Berikut karakteristik seseorang dengan konsep diri positif maupun konsep diri negatif yang diidentifikasi oleh Brooks dan Emmert *dalam* Priyani (2013: 14-15):

1) Konsep Diri Positif

Beberapa ciri-ciri seseorang dengan konsep diri positif, yaitu: 1) Yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah, 2) Merasa setara dengan orang lain, 3) Menerima pujian dengan tanpa rasa malu, 4) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat, 5) Mampu memperbaiki dirinya karena setiap orang sanggup menggunakan aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

Konsep diri positif merupakan penerimaan diri. Seseorang dengan konsep diri positif akan mengetahui siapa dirinya, dapat memahami dan menerima fakta positif maupun negatif tentang dirinya. Evaluasi terhadap dirinya menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain.

2) Konsep Diri Negatif

Beberapa ciri-ciri seseorang dengan konsep diri negatif, yaitu: 1) Peka terhadap kritik, 2) Respon terhadap pujian, 3) Sikap hiperkritis, 4) Cenderung tidak disukai orang, 5) Bersikap pesimis terhadap kompetisi.

Menurut Calhoun dan Acocela (1990)*dalam* Solihin (2011:20), dalam perkembangannya konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif

| Konsep Diri Positif | Konsep Diri Negatif |
|---|--|
| 1) Konsep diri positif lebih kepada penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang diri. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul tentang dirinya. | Calhoun dan Acocela (1990) membagi konsep diri negatif menjadi 2 tipe, yaitu: Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak diatur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau cara hidup yang tepat. |
| 2) Individu dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri, evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. | Singkatnya, individu yang memiliki konsep diri yang negatif terdiri dari 2 tipe, yaitu tipe pertama individu yang tidak tahu siapa dirinya dan tidak mengetahui kekurangan dan kelebihan, sedangkan tipe kedua adalah individu yang memandang dirinya dengan sangat teratur dan stabil. |
| 3) Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan didepannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan. Singkatnya, individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul siapa dirinya sehingga dirinya menerima segala kelebihan dan kekurangan, evolusi terhadap dirinya menjadi lebih positif serta mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas. | |

Sumber: Calhoun dan Acocela (1990) dalam Solihin (2011:20)

2.3 Masa Remaja

2.3.1 Pengertian Remaja

Masa remaja, menurut Mappiare (1982) dalam Ali dan Asrori (2014: 9) berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi perempuan dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi laki-laki. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah awal masa transisi atau masa peralihan dimana seseorang sedang mengalami penyesuaian diri, baik secara fisik, psikis, emosi, minat maupun lingkungan sosialnya, serta adanya perubahan peran dalam dirinya untuk dapat membentuk identitas diri dan konsep diri.

2.3.2 Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock *dalam* Ali dan Asrori (2014: 10) adalah:

1. Mampu menerima keadaan fisiknya.
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
4. Mencapai kemandirian emosional.
5. Mencapai kemandirian ekonomi.
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Pendapat lain dari Hamzah dan Mohamad (2013: 238-239) menjabarkan tugas-tugas perkembangan peserta didik SMA pada dasarnya adalah sebagai berikut:

1. Mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mempersiapkan diri, menerima, dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri.

3. Mencapai pola hubungan baik dengan teman sebaya dalam peranannya sebagai pria dan wanita.
4. Mengarahkan diri pada peranan sosial sebagai pria dan wanita.
5. Memantapkan cara-cara bertingkah laku yang dapat diterima lingkungan sosialnya.
6. Mengenal kemampuan, bakat, minat, serta arah perkembangan karier.
7. Pengembangan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan untuk melanjutkan pelajaran atau berperan serta dalam kehidupan masyarakat.
8. Mengenal gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri, baik secara emosional maupun sosial ekonomis.
9. Mengenal seperangkat sistem etika dan nilai-nilai untuk pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan sebagai makhluk Tuhan.

2.4 Cara Belajar

2.4.1 Pengertian Cara Belajar

Cara belajar adalah kebiasaan belajar atau cara belajar yang mempengaruhi belajar meliputi antara lain: mengulangi bahan pelajaran, membaca dan membuat catatan, konsentrasi, mengerjakan tugas, cara mengatur waktu belajar (Slameto 2013: 82).

Cara belajar setiap siswa berbeda-beda disesuaikan dengan kemampuan berpikir setiap anak. Hamalik (2011: 30) mengemukakan tentang cara belajar adalah “kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam mempelajari sesuatu, artinya kegiatan-kegiatan yang seharusnya dilakukan dalam situasi belajar tertentu. Dalam situasi tertentu diperlukan cara belajar tertentu pula”. Cara belajar yang baik adalah cara belajar yang teratur, cara belajar yang dipergunakan turut menentukan hasil belajar yang diharapkan.

Seorang siswa akan mempunyai hasil belajar yang baik bila cara belajar yang digunakan cukup efisien, cara belajar yang efektif setidaknya-ditidaknya ditentukan oleh keteraturan, disiplin, dan semangat, konsentrasi, pengaturan waktu, dan cara-cara belajar yang dilakukan siswa.

2.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cara Belajar

Belajar dan cara belajar memiliki faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Belajar sebagai proses atau aktivitas yang diisyaratkan oleh banyak sekali hal-hal atau faktor-faktor. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam maupun luar siswa tersebut.

Menurut Suryabrata (2012: 233-237) adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap cara belajar adalah:

1) Faktor dari dalam diri siswa meliputi:

1. Faktor psikis yaitu: IQ, kemampuan belajar, motivasi belajar, sikap dan perasaan, minat dan kondisi akibat keadaan sosiokultural.
2. Faktor fisiologis dibedakan menjadi 2 yaitu: 1) keadaan tonus jasmani pada umumnya, hal tersebut melatarbelakangi aktivitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar, 2) Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu.

2) Faktor dari luar diri siswa:

1. Faktor pengatur belajar mengajar di sekolah yaitu kurikulum, pengelompokan pengajaran, disiplin sekolah, fasilitas belajar, pengelompokan siswa.
2. Faktor-faktor sosial disekolah yaitu sistem sekolah, status sosial siswa, interaksi guru dengan siswa.
3. Faktor situasional yaitu keadaan sosial ekonomi, keadaan waktu dan tempat, dan lingkungan.

2.5 Hasil Belajar

2.5.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2009: 22). Suprijono (2014: 5 dan 7) mengatakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Yang harus diingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang

dikategorisasi oleh para pakar pendidikan tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif. Lebih lanjut Sardiman (2014: 19) mengatakan bahwa dari proses belajar-mengajar ini akan diperoleh suatu hasil, yang pada umumnya disebut hasil pengajaran.

Menurut Sudjana (2009: 22-23), secara garis besar hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah yakni:

- 1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Ranah efektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi
- 3) Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan reflex, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Sardiman (2014: 28) menyatakan bahwa tujuan belajar adalah untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan penanaman sikap mental/ nilai-nilai, Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar. Relevan dengan uraian mengenai tujuan belajar tersebut. Hasil belajar itu meliputi:

- a) Hal ihwan keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif)
- b) Hal ihwal personal, kepribadian atau sikap (efektif)
- c) Hal ihwal kelakuan, keterampilan atau penampilan (psikomotorik)

2.5.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2013: 138-139) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

1) Faktor internal

- (1) Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
- (2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:
 - (1) Faktor intelektual yang meliputi:
 - a) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.
 - b) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang dimiliki.
 - (2) Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
 - (3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

2) Faktor eksternal

- (1) Faktor sosial yang terdiri atas:
 - a) Lingkungan keluarga.
 - b) Lingkungan sekolah.
 - c) Lingkungan masyarakat.
 - d) Lingkungan kelompok.
- (2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
- (3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
- (4) Faktor lingkungan spritual dan keamanan.

2.6 Hubungan Konsep Diri dan Cara Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yaitu faktor dari luar diri siswa (Listiawati *dalam* Solihin 2011: 53). Menurut Purwanto (2013: 46) hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Slameto (2013: 184) mengatakan bahwa perubahan dalam tingkah laku hanya akan diikuti dengan perubahan konsep diri. Sehingga dengan kata lain, konsep diri adalah salah satu faktor internal dari siswa mempengaruhi hasil belajar.

Apabila konsep diri siswa tinggi maka ia akan menggunakan segala potensi dan kemampuannya seoptimal mungkin dengan jalan mengikuti proses belajar dengan baik, mengadakan hubungan baik dengan teman sekelasnya yang dapat mempengaruhi kegiatan belajarnya. Sebaliknya siswa yang konsep diri rendah tidak menggunakan potensi kemampuannya dengan optimal karena mereka tidak memahami segala potensinya sehingga mengganggu teman, sengaja mencari perhatian yang dapat mengganggu proses belajar mengajar. Bagaimana siswa menggunakan potensi dan kemampuannya dengan optimal akan tergambar pada cara belajar siswa tersebut (Solihin,2011: 4).

Slameto (2013: 73-76) mengatakan siswa yang merasa jiwanya tertekan, yang selalu dalam keadaan takut akan kegagalan tidak dapat belajar efektif . banyak siswa atau mahasiswa gagal atau tidak mendapat hasil yang baik dalam pelajarannya karena tidak mengetahui cara-cara belajar yang efektif. Mereka kebanyakan hanya mencoba menghafal pelajaran. Sehingga konsep diri negatif seperti itu dan cara belajar yang tidak efektif tersebut akan mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh.

2.7 Penelitian Yang Relevan

Ada peneliti yang telah terkait dengan masalah konsep diri dan cara belajar dengan hasil belajar, diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Syamsurijal, dkk., (2015) tentang Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa dari *Jurnal Bioedukatika*. Hasil yang didapatkan penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara: (i) sikap siswa dengan hasil belajar kognitif Biologi, dengan nilai korelasi sebesar 0,621,(ii) kemandirian belajar siswa dengan hasil belajar kognitif Biologi, dengan nilai korelasi sebesar 0,579, (iii) gaya belajar siswa dengan hasil belajar kognitif Biologi, dengan nilai korelasi sebesar 0,577, (iv) sikap, kemandirian belajar dan gaya belajar siswa dengan hasil belajar kognitif Biologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurajijah, dkk., (2015) tentang Hubungan Konsep Akademik Diri Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Program Studi

Pendidikan Biologi Angkatan 2012 Universitas Negeri Medan Tahun Akademik 2014/2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk persamaan regresi $\hat{y} = 0,97 + 0,02 X$ merupakan regresi linier, dimana $F_{hitung} < F_{tabel} (-1,57 > 1,69)$ dengan taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$. Dari perhitungan koefisien korelasi didapat $r = 0,65$ dengan indeks determinasi $I = 42,25\%$. Artinya konsep akademik diri memberikan pengaruh sebesar 42,25% terhadap peningkatan prestasi akademik mahasiswa. Untuk pengujian hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel} (7,64 > 1,671)$ sehingga dalam pengujian hipotesis H_0 ditolak sekaligus menerima H_a .

Penelitian yang dilakukan oleh Prabawati Setyo Pambudi, dkk., (2012) tentang Hubungan Konsep diri dengan prestasi akademik mahasiswa Keperawatan. Hasil uji *chisquare* didapatkan $p\text{-value} = 0,001$ yang berarti terdapat hubungan signifikan antara konsep diri dengan prestasi akademik. Jika konsep diri baik maka prestasinya akan baik, demikian pula sebaliknya. Lembaga pendidikan sebaiknya memperhatikan aspek konsep diri mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputri, C.P (2016) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara konsep diri (X_1) dengan cara belajar (X_2), dengan nilai koefisien korelasi ($r_{X_1X_2}$) sebesar 0,476 sedangkan kontribusi konsep diri terhadap cara belajar sebesar 22,64%, (2) terdapat hubungan yang sangat lemah antara konsep diri (X_1) dengan hasil belajar biologi (Y), dengan nilai koefisien korelasi (r_{X_1Y}) sebesar 0,117 sedangkan kontribusi konsep diri terhadap hasil sebesar 1,37%, (3) terhadap hubungan yang lemah antara cara belajar (X_2) dengan hasil belajar biologi (Y), dengan nilai koefisien korelasi (r_{X_2Y}) sebesar 0,343 sedangkan kontribusi cara belajar terhadap hasil belajar sebesar 11,737% (4) terdapat hubungan yang lemah atau rendah antara konsep diri (X_1) dan cara belajar (X_2) dengan hasil belajar biologi (Y) siswa kelas XI jurusan IPA di SMA Negeri Se-Kecamatan Siak Hulu, dengan nilai koefisien korelasi ($r_{X_1X_2Y}$) sebesar 0,349 sedangkan kontribusi konsep diri dan cara belajar terhadap hasil belajar sebesar 12,25%. Untuk nilai uji signifikannya $t_{hitung} (5,054) > t_{tabel} (1,973)$, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan cara belajar dengan hasil belajar

biologi siswa kelas XI jurusan IPA di SMA Negeri Se-Kecamatan Siak Hulu Tahun Ajaran 2015/2016.

Penelitian yang dilakukan oleh Solihin (2011) Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kontribusi kecendrungan konsep diri dengan hasil belajar ditunjukkan oleh hasil koefisien korelasi sebesar 0,2835, atau konsep dan memberikan kontribusi sebesar 8,04% terhadap hasil belajar fisika siswa dan 91,96% ditentukan oleh faktor lain. Analisis regresi yang dihasilkan dengan model regresi $Y = 25,43 + 0,65X$ dan seetelah uji taraf signifikansi 5% ternyata model tersebut linier. Berdasarkan data penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dan hasil belajar siswa melalui pembelajaran inkuiri korelasinya terletak antara 2,00-3,00 termasuk dalam kategori yang *lemah/rendah*.

2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI SMA Negeri 14 Pekanbaru & SMAS YLPI Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.
2. Terdapat Hubungan yang signifikan antara cara belajar dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI SMA Negeri 14 Pekanbaru & SMAS YLPI Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.
3. Terdapat Hubungan yang signifikan antara konsep diri dan cara belajar dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI SMA Negeri 14 Pekanbaru & SMAS YLPI Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.